

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DAN KENAKALAN

REMAJA



Oleh:

Aprilia Alifah Putri (12320357)

Mira Aliza Rachmawati

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

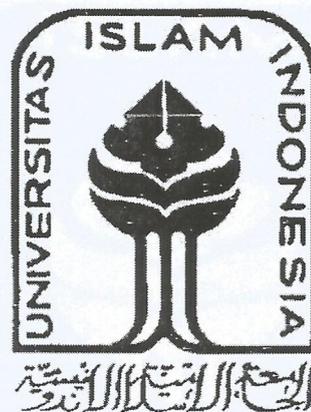
YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DAN KENAKALAN

REMAJA



Oleh:

Aprilia Alifah Putri (12320357)

Mira Aliza Rachmawati



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DAN KENAKALAN

REMAJA



Dosen Pembimbing Utama

Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi

THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING AND JUVENILE DELINQUENCY

Aprilia Alifah Putri

Mira Aliza Rachmawati

Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and juvenile delinquency. Respondents in this study are high school students who sit in the bench class X and XI amounted to 83 students with age range 15-18 years. The measuring tool used in this study is the scale of juvenile delinquency developed by Elliot et al. (1985) that has been adapted by A'yuni (2017) and authoritarian parenting scale developed by Robinson (1995) adapted by Faradhilasari (2018) . Data analysis used in this research is by Spearman correlation test to see the relationship between research variables. The results showed that there was a significant relationship between authoritarian parenting and juvenile delinquency ($r = 0,411$ and $p < 0,05$) with 20% contribution to juvenile delinquency.

Keywords: *juvenile delinquency, authoritarian parenting*

PENDAHULUAN

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Ujung Pandang, tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial. Mereka tidak mau mengikuti aturan, karena dengan melanggar aturan menumbuhkan suatu kebanggaan tersendiri di antara kelompoknya. Justru pandangan yang salah ini memperoleh penerimaan yang positif di antara mereka yang mempunyai pandangan yang sama. Kebanyakan mereka berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orangtua (Dariyo 2004). Dariyo (2004) juga menambahkan bisa jadi kedua orang tuanya mengurus usaha pekerjaannya, kedua orang tua sering cekcok, pisah ranjang dan perceraian (*divorce of parents*). Untuk menyalurkan emosinya guna memperoleh pengakuan, penerimaan dan perhatian dari orang lain, maka seringkali remaja salah dalam menentukan jalan hidupnya. Akibatnya mereka melakukan tindakan-tindakan yang salah, seperti melakukan tindak kejahatan kekerasan, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, penipuan, pemerasan (pemalakan), penyalahgunaan obat (*drug/alcohol abuse*), kriminalitas, penodongan/perampokan, perusakan bis kota dengan melempari kaca-kacanya. Mereka inilah tergolong kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Kenakalan remaja adalah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Kenakalan remaja merupakan semua perbuatan yang tidak sesuai atau keluar dari nilai dan norma yang dapat menimbulkan keonaran dan kecemasan sosial dalam masyarakat (Santrock, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah pilhan yang rasional (*Rational choice*) dimana kenakalan remaja dipengaruhi oleh individu, ketidakteraturan sosial (*social disorganization*), tekanan, *labeling* dan *male phenomenon* (Gunarsa, 2009).

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, cenderung menuntut remaja dan tidak memberi dukungannya pada remaja (Agus, 2013). Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final (Agus, 2013).

Santrock (2007) mengungkapkan orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku agresif, orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Santrock (2007) juga menambahkan seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasinya

tergolong rendah. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif sehingga mengakibatkan kenakalan.

Menurut Baumrind (2005) pola pengasuhan mengkategorikan hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua yang otoriter tidak lebih kompeten dalam pengasuhan anak-anak karena orang tua tidak terlibat dalam pengasuhan anak.

METODE PENELITIAN

A. Responden Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta dan SMA UII Yogyakarta, baik siswa laki-laki maupun perempuan kelas X dan XI dengan rentang usia 15-18 tahun.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik kuesioner dalam bentuk skala. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri atas skala kenakalan remaja dan pola asuh otoriter

1. Skala Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja diukur dengan skala kenakalan remaja dengan empat aspek yang dimodifikasi oleh A'yuni (2017) berdasarkan teori Elliot, dkk (2011) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial dan kenakalan yang melawan status. Terdiri dari 37 butir pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban yaitu (5) Selalu, (4) Sering, (3) Kadang-kadang, (2) Jarang, dan (1) Tidak pernah.

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter di ukur dengan skala menggunakan empat aspek yang telah dimodifikasi oleh Faradhilasari (2018) berdasarkan teori Robinson (1995) yaitu *verbal hostility*, *corporal punishment*, *nonreasoning punitive strategies*, dan *directiveness* Terdiri dari 20 butir pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban yaitu Selalu = 4, Sering = 3, Kadang-kadang = 2, Tidak pernah = 1 untuk pertanyaan yang bersifat *favourable*.

C. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan metode analisis Kolerasi *Product Moment* dari *Pearson*. Analisis yang digunakan untuk menyatakan bagaimana kuat dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja. Untuk mempermudah perhitungan statistik, keseluruhan perhitungan dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini diproses menggunakan program SPSS *version 21.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas menunjukkan bahwa data kenakalan remaja memiliki nilai $K-SZ = 2,329$ dengan $p = 0,000$. Sedangkan pada data pola asuh otoriter memiliki nilai $K-SZ = 1,167$ dengan $p = 0,132$. Berdasarkan hasil uji

normalitas menunjukkan bahwa data kenakalan remaja dinyatakan tidak normal dan pola asuh otoriter dinyatakan normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linieritas menggunakan teknik compare means menunjukkan F (Koefisien linieritas) sebesar 5,004 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil tersebut, bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja dinyatakan linier.

B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Spearman Rank Rho. Data hasil uji hipotesis menunjukkan korelasi sebesar $R = 0,411$ dengan $p = 0,000$ ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMA PIRI 1 Yogyakarta dan SMA UII Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode non-parametrik (*Spearman*) didapatkan hasil bahwa korelasi *Correlation Coefficient* sebesar 0,411 dan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja diperkuat dengan hasil tabulasi

silang yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter rendah sebanyak 71 responden sebagian besar juga memiliki kenakalan yang rendah yaitu sebanyak 69 responden sedangkan responden yang mendapatkan pola asuh otoriter kategori sedang seluruhnya memiliki kenakalan yang rendah sedangkan siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter tinggi hanya 1 orang dan memiliki kenakalan yang tinggi. Hasil tersebut sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfiah (2016) mengenai pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja dengan p value 0,000 (karena p value < 0,05).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final (Agus, 2013).

Orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku agresif, orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan

komunikasinya tergolong rendah. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif sehingga mengakibatkan kenakalan (Santrock, 2007). Hal tersebut terbukti pada penelitian ini dimana terdapat 1 responden yang mendapatkan pola asuh otoriter tinggi dan responden tersebut memiliki kenakalan yang tinggi pula.

Kenakalan remaja adalah tindakan atau perilaku melanggar norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma yang dilakukan oleh remaja. Bentuk kenakalan yang terjadi pada remaja di SMA PIRI Yogyakarta adalah *minor delinquency* berupa perilaku delinkuen ringan seperti mencuri sesuatu yang bernilai kurang dari Rp.50.000,-, melanggar tata tertib, dan kabur dari sekolah atau rumah. Kemudian *Index offenses* yaitu perilaku delinkuen ini biasanya berupa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan seseorang di sekolah, seperti perkelahian antar geng, meminta dengan paksa sesuatu dari orang lain, melakukan kekerasan seksual, dan merusak atau memecahkan sesuatu milik orang lain dan *General delinquency* yaitu perilaku delinkuen ini berupa perilaku-perilaku nakal yang umum atau biasa dilakukan seseorang, seperti mencuri kendaraan, membeli atau menjual barang curian, membuat kekacauan di tempat umum, menjual ganja, melakukan hubungan seksual, memukul guru, orang tua atau orang dewasa lainnya, serta teman sebaya, merusak bangunan atau kendaraan milik orang lain, menjual obat keras, mencuri dan perilaku delinkuen umum lainnya Elliot, dkk. (1985)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *koefisien korelasi* (r) yang didapat, maka dapat dilihat juga koefisien determinasinya. Koefisien determinasi dapat melihat sejauh mana suatu variabel berpengaruh terhadap variabel lain. *Koefisien determinasi* dapat dihitung dengan mengkuadratkan nilai dari *koefisien korelasi* $(0,446)^2$. *Koefisien determinasi* yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebesar 0.20 Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua memiliki pengaruh 20% terhadap variabel kenakalan remaja. Sedangkan 80% merupakan faktor lain yang tidak di kaji dalam penelitian ini. Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kenakalan remaja adalah pilhan yang rasional (*Rational choice*) dimana kenakalan remaja dipengaruhi oleh individu, ketidakteraturan sosial (*social disorganization*), tekanan, *labeling* dan *Male phenomenon* (Gunarsa, 2009).

Pola asuh otoriter berkontribusi sebesar 20% terhadap kenakalan remaja, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Santrock, (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja adalah keluarga. Keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja dalam hal ini erat kaitanya dengan pola asuh orangtua. Kontribusi pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja sebesar 20% hal tersebut tidak dapat di anggap enteng mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa hal terbut perlu adanya langkah kongkrit dari berbagai pihak untuk meminimalisir kenakalan remaja salah satunya adalah peran orangtua.

Terdapat kelemahan yang peneliti sadari dalam penelitian ini, yaitu alat ukur memiliki *social desirability* yang tinggi dan pada saat penilaian hasil alat ukur terdapat kekeliruan, membuat aitem yang seharusnya tidak digugurkan menjadi gugur. Terdapat dua aitem yang seharusnya tidak digugurkan dalam pengambilan data. Kemudian kondisi responden juga mempengaruhi seringkali responden terlihat kelelahan saat mengisi angket sehingga mengisi dengan asal dan terdapat aitem yang terlewat atau identitas yang tidak terisi.

Saran

1. Bagi Orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Orang tua juga diharapkan dapat lebih mendengarkan pendapat anak, lebih menerima keadaan anak, lebih memahami diri anak, lebih bersahabat dengan anak, serta lebih menjaga dan mengawasi anaknya sehingga anak dapat lebih nyaman berada di dekat orang tua serta anak-anak juga dapat lebih mengembangkan perilaku-perilaku positif.

2. Bagi Remaja

Sebagai seorang anak yang akan memasuki masa dewasa dan jenjang kemandirian, sebaiknya remaja dapat lebih terbuka kepada orang tuanya, mau menceritakan keluh kesahnya pada orang tua. Remaja juga diharapkan dapat lebih sadar akan perbuatannya, lebih teliti dalam memilih teman serta dalam bertindak, sehingga remaja dapat mengurangi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan

norma sosial. Remaja juga diharapkan dapat lebih bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukannya.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang melakukan penelitian permasalahan yang sama disarankan untuk mengembangkan variabel pada penelitian ini, diharapkan dapat lebih spesifik dalam memilih responden serta dapat memperhitungkan kondisi responden. Selain itu, peneliti juga dapat mengganti variabel pola asuh otoriter dengan variabel yang lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi diharapkan dapat memperhatikan siswa-siswanya dan memberikan pengarahan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kenakalan remaja agar siswa-siswanya tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'Yuni, Q. (2017).” *Hubungan antara parent-child communication , konformitas teman sebaya dan perilaku delinkuen pada siswa SMA*”. FPSB UII Yogyakarta: Tidak Diterbitkan
- Agus, W. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M dan Ansori. (2011). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Alfi.N, (2016). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 9. No. 1
- Al-Mighwar. M. (2006). *Psikologi remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Angela D.M. (2004). *The relationship between juvenile delinquency and family unit structure. Theses, dissertations and capstones*. Diakses tanggal 17 Desember 2017 dari : <http://mds.marshall.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1743&context=etd>
- Arikunto, (2010). *Prosedur penelitian*. edisi revisi. cetakan 14. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 25 Februari 2018.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diakses dari <http://ntb.bkkbn.go.id>, diakses pada tanggal 27 Juni 2018 .\
- Baumrind, D. (2005). *Patterns of parental authority and adolescent autonomy*. Diakses tanggal 13 Juli 2018 dari: <https://doi.org/10.1002/cd.128>.
- C, Robinson... [et,al] (1995). “*Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: Development of a new measure. Psychological Reports*”. <http://www.comprehensivepsychology.com.au/assets/pdf/PARENTING%20STYLE%20QUESTIONNAIRE.pdf>, pada tanggal 17 Desember 2017
- Casmini. (2007). *Emotional parenting*. Yogyakarta Pilar Media

- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Elliot, D.S., Huizinga, D., & Ageton, S.S. (1985). *Explaining delinquency and drug use*. Beverly Hills, CA: Sage. *E-book* didownload pada tanggal 22 Desember 2017
- Faradhilasari, D.E. (2018). “*hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku perundungan pada siswa smk x di kabupaten batang*”. FPSB UII Yogyakarta: Tidak Diterbitkan
- Gunarsa, S.D. (2009). *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2005). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, EB. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Kartono. (2003). *Patologi sosial 2. Kenakalan remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lubis, N.L. (2011). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek*. Jakarta : Kencan
- Luthfiah. (2016). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di rw v kelurahan sidokare kecamatan sidoarjo*. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto*
- Muallifah, (2009). *Psycho islamic smart parenting*. Yogyakarta: Diva Press
- Musbikin. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Robinson, C.C, Barbara, M, Olsen, S. F & Hart, C. (1995). *Authoritarian, and Permissive Parenting Practive : Development Measure: 77, 819-830*.

- Santrock. (2007). *Child development*. 11th edition. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock. (2002). *Life Span Development* (Terjemahan). Boston:Mac Graw-Hill
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi remaja*. Edisi revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Shanty, I.N. (2012). *Faktor penyebab kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok djarum di kudas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Soetjningsih. (2002). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sofa. (2015). Hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa dan siswi di SMA Kepohbaru Bojonegoro. Artikel Penelitian. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/593/12/10410063%20Ringkasan.pdf> pada tanggal 17-12-2017
- Solituga. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan. Artikel Skripsi Universitas Sari mutiara Indonesia. Diakses dari : http://103.15.241.30:8123/inlislite3/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NTNINzFhODgxYzY5NDlmMGM1OTdkZGQ4NTBhMDRlNTA2YmMxOGI1MA==.pdf pada tanggal 17-12-2017
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung ALFABETA
- Sunarwiyati, S. (2005). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutikno, S. (2006). *Pendidikan sekarang dan Masa Depan*. NTP Press, Mataram.
- Sally, E & Hendro. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Smk Negeri 1 Manado. *e-journal Keperawatan* (e-Kp) Volume 3 Nomor 2, Mei 2015

- Theo, R. (2002). *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Thomas, M. (2011). *Shifting parenting styles and the effect on juvenile delinquency*. *Electronic Theses and Dissertations*. Diakses tanggal 17 Desember 2017 dari :
<http://ir.library.louisville.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2016&context=etd>
- Warsito. (1991). *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Grafindo Persada.
- Willis, Sofyan. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, DL, dkk. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Volume 2*. Jakarta : EGC
- Yulia & Gunarso. (2002). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakkar

IDENTITAS PENULIS

Nama : Aprilia Alifah Putri

Alamat Kampus : Jalan Kaliurang KM 14,5, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Alamat Rumah : Jl. Raya Subang, Ds. Cageur RT 01/01 No. 18
Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat

Alamat e-mail : aprilialifahputri@gmail.com